

STRATEGI GURU DALAM MEMBIMBING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH NON-INKLUSI KELAS 6B DI SDN KRATON 1 BANGKALAN

Lia Hadini¹, Nuril Mumtaz², Elly Dwi Fauzianah³, Nilamsari Damayanti Fajrin⁴,
Erna Dwi Lestari⁵

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

⁵UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan

Alamat e-mail : 1220611100128@student.trunojoyo.ac.id,

2220611100132@student.trunojoyo.ac.id,

3220611100194@student.trunojoyo.ac.id,

4nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id,

5ernalestari19@guru.sd.belajar

ABSTRACT

This study focuses on learning strategies for children with special needs, specifically a 6B grade student with speech delay at SDN Kraton 1 Bangkalan, which is a non-inclusive school. The purpose of this study is to determine how teachers guide children with special needs in non-inclusive 6B grade classes at SDN Kraton 1 Bangkalan. The research used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews, documentation, and literature studies. The results showed that students with speech delay had a slower understanding of the material, thus requiring special attention. Teachers applied strategies such as providing clear pronunciation models, using affectionate methods, creating a positive classroom atmosphere, and supervising social interactions to prevent bullying. These strategies help students develop communication skills and maintain motivation to learn. This study concludes that the role of teachers is very important in supporting the academic and social development of students with speech delay in regular classes.

Keywords: *Children with Special Needs, Learning Strategies, Speech Delay*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya seorang siswa kelas 6B dengan hambatan *speech delay* di SDN Kraton 1 Bangkalan yang merupakan sekolah non-inklusi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana strategi guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus pada sekolah non-inklusi kelas 6B di SDN Kraton 1 Bangkalan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *speech delay* memiliki pemahaman yang lebih lambat terhadap

materi sehingga membutuhkan perhatian khusus. Guru menerapkan strategi seperti pemberian model pengucapan yang jelas, penggunaan metode kasih sayang, menciptakan suasana kelas yang positif, serta pengawasan interaksi sosial untuk mencegah perundungan. Strategi tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan menjaga motivasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa dengan hambatan *speech delay* di kelas reguler.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Pembelajaran, *Speech Delay*

A. Pendahuluan

Setiap anak lahir dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak yang tumbuh sehat dengan fisik dan kemampuan belajar yang berkembang sesuai usianya, namun ada juga anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Perbedaan tersebut bisa terlihat dari cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, ataupun dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) seringkali memerlukan pendekatan yang berbeda, baik dari keluarga maupun dari guru, agar mereka dapat belajar dengan nyaman. Meskipun memiliki keterbatasan tertentu, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki hak yang sama dengan anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan bagi ABK bukan hanya tentang kemampuan akademik,

tetapi juga tentang kesempatan untuk berkembang, beradaptasi dengan lingkungan, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bersama teman-temannya.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pastinya membutuhkan perhatian yang lebih dekat dibanding anak normal lainnya. Hal itu dikarenakan kondisi yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Pendidikan adalah hak yang harus dimiliki oleh semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Namun, pada kenyataannya tidak semua sekolah berstatus sebagai sekolah inklusi. Di beberapa sekolah dasar reguler masih ditemukan adanya siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan teman-teman lainnya. Kondisi kelas sekolah reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus ini tentu menghadirkan

tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun bagi siswa di kelas tersebut. Menurut heward dalam (saputri 2023: 40) menyatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik”, sedangkan pendidikan sendiri memiliki arti proses yang membantu setiap individu untuk berkembang menjadi lebih baik, baik dari segi pengetahuan maupun pengembangan diri. Menurut Aulia & Andaryani (2025:4277) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah sebuah proses yang dilaksanakan secara berstruktur dan terencana secara terus menerus dan tidak berhenti”. Proses Pendidikan memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari urutan paling rendah dimulai dari paud hingga perguruan tinggi. Masing-masing tingkatan pendidikan masih terbagi lagi menjadi beberapa kelas yang harus di tempuh. Pada sekolah dasar (SD) memiliki 6 kelas, pada sekolah menengah pertama memiliki 3 kelas, pada sekolah menengah ke atas memiliki 3 kelas, dan pada perguruan tinggi sarjana (s1) memiliki

8 (delapan) semester yang harus di tempuh.

Pendidikan yang inklusif merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan modern karena setiap anak berhak memperoleh layanan belajar tanpa adanya diskriminasi. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sekolah noninklusi yang membuka kesempatan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru maupun teman sekelasnya, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif di tengah perbedaan kemampuan yang ada di kelas.

Penelitian ini menitikberatkan pada keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah non-inklusi, khususnya di kelas 6B SDN Kraton 1 Bangkalan. Kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan reguler menuntut guru untuk lebih adaptif dalam menerapkan strategi dan metode pengajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Junari dkk.

(2025:38) menyatakan bahwa strategi pembelajaran bagi ABK harus mampu mengakomodasi kebutuhan individu yang didasarkan pada keunikan masing-masing anak. Namun demikian, keberhasilan penerapan strategi tersebut tidak terlepas dari sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan guru dalam pengetahuan dan keterampilan menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2025:41, dalam Junari), strategi pembelajaran yang efektif bagi ABK perlu didasarkan pada prinsip individualisasi, yakni guru harus memahami kebutuhan spesifik setiap anak untuk kemudian menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Salah satu permasalahan yang sering muncul pada anak berkebutuhan khusus adalah keterlambatan berbicara (speech delay). Kondisi ini terjadi ketika perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak tidak sejalan dengan tahapan usia yang semestinya (Halimah dkk., 2024). Hambatan dalam kemampuan berbahasa tidak hanya memengaruhi aspek komunikasi, tetapi juga berdampak

pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, memahami instruksi, dan mengekspresikan diri. Ketidakmampuan menyampaikan gagasan atau keinginan secara verbal dapat menghambat anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif dari guru, orang tua, dan tenaga pendidik mengenai perkembangan komunikasi serta aspek emosional anak dengan speech delay. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang positif diharapkan mampu membantu anak mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Anak berkebutuhan khusus memiliki pengelompokan yang spesifik, tergantung pada tipenya. Menurut andriani dkk (2023:101) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan klasifikasi nya secara emosional dan akademik:

- a. Anak berkebutuhan khusus secara mental dan emosional

Anak berkebutuhan khusus dalam aspek mental emosional merupakan anak yang mengalami hambatan dalam mengontrol dorongan, menyalurkan perasaan, serta menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku di lingkungan. Hambatan tersebut biasanya tercermin melalui sikap agresif, kecenderungan menarik diri, mudah tersulut emosi, kesulitan berkonsentrasi, ataupun mengalami kendala dalam menjalin hubungan sosial dengan orang di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus secara mental dan emosional terbagi menjadi 3 bagian yaitu: tunagrahita, tunalaras, dan autis.

b. Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik

Anak berkebutuhan khusus secara akademik adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan standar perkembangan usia atau kelasnya. Kesulitan tersebut dapat berupa lambat memahami materi, sulit membaca, menulis, atau berhitung, serta membutuhkan strategi pembelajaran khusus agar potensi belajarnya dapat berkembang secara optimal. Anak Berkebutuhan

Khusus Secara Akademik terbagi menjadi 3 bagian yaitu: Anak Berkesulitan Belajar, Anak Berbakat, Broken Home, ABK Berbakat CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Umrati & Wijaya (2020), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu atau pelaku yang dapat diamati. Sementara itu, Sukmadinata (2009) dalam Aprilia dkk. (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara alami. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada upaya mendeskripsikan keadaan atau fenomena secara alamiah melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu atau pelaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kraton 1 Bangkalan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 6B yang

mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dipahami sebagai proses memperoleh data melalui pemberian sejumlah pertanyaan kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian (Radianzah & Mashabai, 2020). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada hari Rabu, 16 September 2025, dengan guru wali kelas 6B. Pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal maupun karya ilmiah yang relevan dan memuat informasi yang berhubungan dengan topik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 6B, sekolah SDN Kraton 1 Bangkalan merupakan satuan pendidikan non-inklusi. Namun, sekolah tersebut tetap menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu peserta didik berkebutuhan khusus tersebut memiliki gangguan *speech delay*

(keterlambatan berbicara). *Speech delay* terjadi ketika kemampuan berbicara dan berbahasa seorang anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia normalnya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau keinginannya kepada orang lain (Kumalasari dkk., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gangguan *speech delay* tersebut menampilkan sejumlah karakteristik khas yang mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Subjek belum mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas dan sering menunjukkan tuturan yang tidak lancar, seperti terbata-bata atau terhenti di tengah kalimat. Anak juga kerap mengulang kata atau frasa yang sama tanpa konteks yang relevan. Saat diajak berkomunikasi, subjek tidak selalu memberikan respons yang sesuai, bahkan terkadang hanya menirukan ucapan lawan bicara.

Dalam konteks interaksi sosial, anak jarang melakukan kontak mata dan tampak pasif dalam memulai percakapan. Respons terhadap percakapan dari orang lain juga terbatas, sementara ekspresi wajah

yang ditampilkan cenderung datar tanpa memperlihatkan emosi yang jelas. Selain itu, perkembangan bahasa subjek terlihat lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, serta menunjukkan kepekaan yang rendah terhadap rangsangan suara di sekitarnya.

Karakteristik-karakteristik tersebut memperkuat indikasi bahwa peserta didik ini memiliki ciri khas anak dengan *speech delay*, terutama dalam aspek artikulasi, kemampuan respons verbal, serta perkembangan bahasa yang belum mencapai tahap perkembangan sesuai usianya.

Pertama, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus *speech delay*. Salah satunya yaitu pemahaman terhadap materi pembelajaran masih lambat. Cara pembelajaran guru antara peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus sama, namun ada kalanya berbeda. Misal, ketika guru memerintahkan peserta didik untuk membaca wacana atau bacaan dan memberikan pertanyaan peserta didik normal langsung menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan peserta didik dengan gangguan *speech delay* difokuskan untuk membaca. Hal ini dapat diartikan

peserta didik dengan gangguan *speech delay* pada saat pembelajaran difokuskan pada pola bicara yang jelas dan benar sehingga dengan strategi ini dapat meningkatkan perkembangan peserta didik dalam berbicara dan pemahaman terhadap pembicaraannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zia & Harsiwi (2025), guru menerapkan strategi pengajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik *speech delay*. Aspek pentingnya adalah memberikan model pengucapan yang jelas dan struktur sebagai dasar yang akan mempermudah peserta didik memahami dan mengaplikasi pola bicara yang benar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan bicara peserta didik sesuai kondisinya dengan memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik.

Kedua, strategi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus *speech delay*. Strategi yang digunakan oleh guru sama dengan peserta didik normal lainnya. Namun, hanya saja guru memberikan perhatian lebih pada peserta didik berkebutuhan khusus *speech delay*. Hal ini selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Kherunnisa, dkk (2024) mengemukakan strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan terhadap peserta didik dengan gangguan *speech delay*, salah satunya yaitu metode kasih sayang. Penerapan metode kasih sayang paa umumnya yang diberikan guru pada peserta didik dari awal mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan metode tersebut, guru lebih dekat dengan peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus. Penerapan metode kasih sayang, guru memberikan rasa nyaman, aman dan perhatian kepada peserta didik *speech delay* serta memberikan perlakuan adil kepada semua peserta didik tanpa membedakan. Selain itu, guru tidak menuntut nilai atau target pencapaian, namun yang penting peserta didik tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan senang. Menurut Pudjiati, dkk (2023) salah satu perlakuan khusus guru terhadap peserta didik *speech delay* yaitu menerapkan standar kemajuan akademik yang lebih rendah dan guru dituntut untuk memiliki sikap sabar dan mengayomi agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang. Peserta didik dengan

berkebutuhan khusus *speech delay* rajin atau semangat sekolah. Menurut Ananda, dkk (2024) strategi yang diterapkan guru agar peserta didik *speech delay* bersemangat sekolah diantaranya menciptakan suasana belajar yang tepat dan keinginan yang kuat untuk belajar. Suasana belajar yang tepat akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta peserta didik rajin sekolah memiliki niat yang kuat untuk belajar. Peserta didik rajin sekolah membuktikan guru sudah menciptakan suasana belajar yang positif, suportif dan ramah sehingga peserta didik merasa senang dan tenang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk (2025) guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif berpartisipasi akan membuat peserta didik bersemangat belajar. Lingkungan pembelajaran yang positif sangat penting untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan *speech delay*. Guru

senantiasa memantau serta mengawasi peserta didik dengan *speech delay* agar tidak menjadi sasaran perundungan oleh teman sebaya. Apabila ditemukan kasus bullying, guru segera memberikan arahan kepada peserta didik lain untuk menghentikan tindakan tersebut serta menekankan perlunya memperlakukan teman dengan *speech delay* secara setara, penuh penghormatan, dan penghargaan sebagaimana peserta didik lainnya. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dengan *speech delay* tidak merasa malu atau minder, tetapi dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan belajar yang suportif. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemberian instruksi secara sistematis, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran dapat memperkuat aspek psikososial peserta didik dengan hambatan *speech delay* di kelas reguler (Zia & Harsiwi, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmayana dan Muthohar (2025) menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi untuk menangani tindakan perundungan

(bullying) di sekolah. Fokus utama strategi ini adalah pada pembangunan karakter dan lingkungan. Guru berupaya memberikan nasihat yang diperkuat dengan contoh perilaku baik dan buruk, tujuannya agar peserta didik membangun kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Selain pendekatan individual tersebut, guru juga aktif menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak secara keseluruhan. Upaya ini penting untuk menjamin terciptanya suasana yang aman, sehingga interaksi yang sehat dan suportif di antara para peserta didik dapat terwujud dan tindakan bullying dapat dicegah.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan *speech delay* memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan peserta didik lainnya. Pemahaman terhadap materi cenderung lebih lambat sehingga guru perlu menyesuaikan strategi dengan menekankan pada latihan berbicara yang terstruktur dan jelas.

Guru menggunakan metode pembelajaran yang sama seperti pada peserta didik reguler, namun disertai perhatian khusus, pendekatan kasih

sayang, serta suasana belajar yang kondusif. Strategi ini mampu memberikan rasa nyaman, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan *speech delay*.

Di samping itu, guru juga memiliki peran penting dalam mengatur interaksi sosial di kelas. Melalui pemantauan dan pengarahan, guru memastikan peserta didik dengan *speech delay* tidak menjadi korban perundungan, melainkan dihargai dan diperlakukan setara oleh teman sebaya. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mendukung perkembangan akademik maupun psikososial mereka.

Saran perbaikan yang dianggap perlu adalah memberikan pelatihan bagi guru agar lebih terampil dalam menangani peserta didik dengan hambatan *speech delay*, serta menyediakan dukungan sekolah berupa fasilitas atau program pendukung komunikasi. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada efektivitas metode pembelajaran tertentu, misalnya penggunaan media interaktif atau kerja sama dengan terapis wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D., Prayogi, R., Gabriela, U. A., & Andriani, O. (2024). Strategi Guru Mengajak Anak Berkenutuhan Khusus Untuk Bersemangat Ke Sekolah. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 53-58.
- Andriani, O., Ramadhan, F. A., Ramadhan, F., & Wulandari, P. (2023). Pentingnya menggali karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus secara mental emosional dan akademik. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 2(1), 96–110.
- Aprilia, T., Yuliaty, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(2), 37-45.
- Dewi, N., Zahra, S. N., Sugiant, A. C., Wulandari, A. S., Ernandi, D., & Herawati. (2025). Perkembangan keterampilan komunikasi pada siswa *speech delay* di sekolah dasar. *Action Research Journal Indonesia*. 7(2).
- Halimah, Jumriah, & Susilo. (2024). Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7(3).
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37–48.

- Khaerunnisa, E., Nursehah, U., & Aris, I. E. (2024). Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Di SD Alam Bahriatul Ulum Kabupaten Pandeglang. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(11), 688-683.
- Kumalasari, D., Lanos, M. E. C., & Hermansah, B. (2025). Peran Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas 1 SDN 74 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 365-373.
- Pudjiati, D., Harmayanthi, V. Y., & Mawarni, V. (2023). Strategi Guru Mengatasi Speech Delay: Studi Kasus di Sekolah Inklusi. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(3), 27-33.
- Radianza, J., & Mashabai, I. (2020). Analisa Pengendalian Kualitas Produksi Dengan Menggunakan Metode Seven Tools Quality di PT. Borsya Cipta Communica. *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 1(1), 17-21.
- Rukmayana, D., & Muthohar, S. (2025). Strategi Pendidik Dalam Mengantisipasi Tindakan Bullying Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 310-321.
- Saputri, M. A., Widiati, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Umrati & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zia, D. L. K., & Harsiwi, N. E. (2025). Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Speech Delay) dalam Pembelajaran Kelas III SDIT Ulil Albab. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3).